

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke

Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke merupakan wilayah kerja dari Puskesmas Mangarabombang. Luas wilayah kerja Puskesmas Mangarabombang sekitar 32.9 km² terdiri dari 6 desa dan 26 dusun. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Mangarabombang sebagian besar ialah dataran rendah dan sebagian kecil merupakan daerah perairan. Adapun batas-batas wilayah kerja sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pa'bundukang.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Panyangkalang.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Polongbangkeng Selatan.

2. Gambaran Geografis

Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke merupakan bagian dari Desa Bontomanai yang ialah wilayah kerja UPTD Puskesmas Mangarabombang. Untuk Dusun Lakatong Pulau terdapat 108 KK dan untuk Dusun Matteke terdapat 167 KK

a. Sosial Ekonomi

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke adalah petani.

Beberapa masyarakat mempunyai lahan untuk menanam berbagai macam tanaman. Adapun mata pencaharian dari ibu-ibu di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteka sebagai ibu rumah tangga.

b. Kondisi Pendidikan

Sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, berguna untuk meningkatkan kecerdasan serta kesejahteraan. Tingkat pendidikan yang tinggi menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan kehidupan khususnya dalam segi kesehatan dan juga sosial ekonomi. Untuk tingkat pendidikan di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke sendiri rata-rata memiliki tingkat pendidikan sampai Sekolah Dasar.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Jumlah rumah tangga yang ikut pada penelitian ini sebanyak 161 KK dengan populasi sebanyak 275 KK. Peneliti melakukan penelitian di Dusun Matteke dan Dusun Lakatong Pulau.

a. Pemodelifkasian faktor (Karakteristik Responden)

Karakteristik individu dalam penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Karakteristik Responden di Dusun Lakatong
Pulau dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Kategori		N	%
umur	20-29 tahun	18	11.1%
	30-39 tahun	41	25.5%
	>= 40 tahun	102	63.0%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	67	41.6%
	Perempuan	94	58.4%
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah	30	18.6%
	SD/Sederajat	76	47.2%
	SLTP/SMP	21	13.0%
	SLTA/SMA/SMK	28	17.4%
	Perguruan Tinggi	6	3.7%
Pekerjaan	IRT	74	46.0%
	Petani	44	27.3%
	Pedagang	3	1.9%
	Tidak bekerja	18	11.2%
	Lainnya	22	13.5%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat persebaran kelompok umur responden yang paling banyak adalah kelompok umur >=40 tahun sebanyak 102 orang (63.0%), sedangkan kelompok umur 20-29 tahun paling sedikit sebanyak 18 orang (11.1%). Persebaran kelompok jenis kelamin responden paling banyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 94 orang (53.4%), sedangkan kelompok jenis kelamin paling sedikit sebanyak 67 orang (41.6%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan responden paling banyak adalah pada tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak 76 orang

(47.2%) dan yang paling sedikit yaitu perguruan tinggi sebanyak 6 orang (3.7%). persebaran responden berdasarkan pekerjaan yaitu paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 74 orang (46.0%)

b. Variabel Yang Diteliti

1) *Perceived Susceptibility* (Kerentanan)

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Jawaban *Perceived Susceptibility* (Kerentanan)
di Dusun Lakatong Pulau
dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED SUSCEPTIBILITY							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Orang yang tidak menerapkan buang air besar pada tempatnya rentan terkena penyakit diare.	111	68.9	43	26.7	1	0.6	6	3.7
2.	Menurut saya Buang Air Besar Sembarangan (BABS) rentan membuat orang terkena penyakit diare dan merusak lingkungan sekitar.	101	62.7	53	32.9	1	0.6	6	3.7
3.	Setelah menggunakan jamban harus cuci tangan agar tidak rentan terkena diare.	114	70.8	47	29.2	0	0.0	0	0.0
4.	Orang yang buang air besar di sungai, semak-semak akan rentan terkena diare.	102	63.4	52	32.3	1	0.6	6	3.7
5.	Tidak cuci tangan setelah	4	2.5	0	0.0	40	24.8	117	72.7

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED SUSCEPTIBILITY							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	menggunakan WC/jamban tidak akan berbahaya bagi kesehatan tubuh.								
6.	Cuci tangan setelah menggunakan WC/jamban dengan air bersih dan sabun dapat membunuh kuman dan mikroorganisme.	131	81.4	29	18.0	1	0.6	0	0.0
7.	Jamban/WC yang berbau, tidak memiliki dinding, ventilasi udara, dan pencahayaan yang baik rentan menjadi sarang kuman dan penyakit.	121	75.2	40	24.8	0	0.0	0	0.0
8.	Air di dalam bak yang tidak bersih akan menjadi sarang nyamuk dan akan menyebabkan penyakit.	124	77.0	37	23.0	0	0.0	0	0.0
9.	Jika keluarga buang air besar di sungai/semak-semak maka sangat rentan terkena diare.	116	72.0	38	23.6	1	0.6	6	3.7
10.	Bagi keluarga yang mempunyai jamban sehat dan buang air besar pada tempatnya tidak rentan terkena penyakit diare.	132	82.0	22	13.7	1	0.6	6	3.7

Sumber: Data Primer

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa pada pembagian kuesioner mengenai pendekatan HBM dengan perilaku BABS pernyataan positif dengan jawaban paling banyak

sangat setuju adalah pertanyaan nomor 10 sebanyak 132 responden (82.0%), sedangkan pertanyaan negatif paling banyak sangat tidak setuju adalah pernyataan nomor 5 sebanyak 117 responden (72.7%).

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *Perceived Susceptibility* (Kerentanan) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024.

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
***Perceived Susceptibility* (Kerentanan)**
di Dusun Lakatong Pulau
dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Kerentanan	n	%
Cukup	158	98.1
Kurang	3	1.9
Total	161	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.3 mengenai distribusi responden berdasarkan *perceived susceptibility* (kerentanan) menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi cukup sebanyak 158 orang (98.1%) sedangkan yang memiliki persepsi kurang sebanyak 3 orang (1.9%).

2) *Perceived Severity* (Keseriusan)

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Jawaban *Perceived Severity* (Keseriusan) di Dusun
Lakatong Pulau dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED SEVERITY							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Saya merasa Buang Air Besar Sembarangan sangat meresahkan, membuat lingkungan sekitar kotor.	102	63.4	52	32.3	0	0.0	7	4.3
2.	Buang Air Besar Sembarangan (BABS) membuat lingkungan sekitar kotor.	102	63.4	52	32.3	0	0.0	7	4.3
3.	Buang air besar pada tempatnya akan membuat lingkungan menjadi lebih sehat, indah, dan bersih.	113	70.2	48	29.8	0	0.0	0	0.0
4.	Seseorang yang tidak cuci tangan setelah menggunakan jamban/WC akan terkena diare.	107	66.5	54	33.5	0	0.0	0	0.0
5.	Cuci tangan tidak menggunakan sabun dan air bersih setelah menggunakan jamban/WC akan memicu berbagai penyakit.	107	66.5	54	33.5	0	0.0	0	0.0
6.	Jarang mencuci tangan dengan air	115	71.4	39	24.2	0	0.0	7	4.3

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED SEVERITY							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	mengalir dan sabun setelah menggunakan jamban/WC akan lebih berisiko terkena penyakit akibat kuman dan mikroorganisme.								
7.	Tidak menggunakan jamban bisa menyebabkan pencemaran lingkungan dan memicu berbagai penyakit.	115	71.4	39	24.2	0	0.0	7	4.3
8.	Tidak rutin menguras bak di dalam jamban/WC akan membuat perkembangbiakan jentik nyamuk.	121	75.2	40	24.8	0	0.0	0	0.0
9.	Jamban sehat tidak harus memiliki ventilasi udara.	0	0.0	0	0.0	71	44.1	90	55.9
10.	Jika saya buang air besar di sungai, semak-semak akan menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar.	117	72.7	44	27.3	0	0.0	0	0.0

Sumber: Data Primer

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pada pembagian kuesioner mengenai pendekatan HBM dengan perilaku BABS pernyataan positif dengan jawaban paling banyak sangat setuju adalah pertanyaan nomor 10 sebanyak 117 responden (72.7%), sedangkan pertanyaan negatif paling

banyak sangat tidak setuju adalah pernyataan nomor 9 sebanyak 90 responden (55.9%).

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *Perceived Severity* (Keseriusan) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024.

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
***Perceived Severity* (Keseriusan)**
di Dusun Lakatong Pulau
dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Keseriusan	n	%
Cukup	161	100.0
Kurang	0	0.0
Total	161	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.4 mengenai distribusi responden berdasarkan *perceived severity* (kerentanan) menunjukkan bahwa semua responden memiliki persepsi cukup.

3) *Perceived Benefit* (Manfaat)

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Jawaban *Perceived Benefit* (Manfaat)
di Dusun Lakatong Pulau
dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED BENEFIT							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Saya merasa aktivitas buang air	91	56.5	63	39.1	0	0.0	7	4.3

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED BENEFIT							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	besar sebaiknya dilakukan di jamban karena membuat lingkungan sekitar terjaga.								
2.	Saya merasa buang air besar di jamban lebih baik karena lingkungan akan terjaga dan tidak menyebabkan penyakit diare.	144	89.4	10	6.2	0	0.0	7	4.3
3.	Saya merasa buang air besar di jamban lebih memudahkan masyarakat dalam menghindari terjadinya pencemaran lingkungan.	109	67.7	45	28.0	0	0.0	7	4.3
4.	Jika saya buang air besar di jamban sehat saya akan terhindar dari penyakit.	111	68.9	43	26.7	0	0.0	7	4.3
5.	Saya merasa jika cuci tangan dengan air bersih dan sabun setelah menggunakan jamban/WC akan membunuh kuman dan mikroorganisme	115	71.4	46	28.6	0	0.0	0	0.0
6.	Saya merasa dengan adanya jamban sehat membuat lingkungan lebih terjamin kebersihannya.	111	68.9	44	27.3	0	0.0	6	3.7
7.	Saya merasa dengan menguras bak di dalam jamban/WC akan	119	73.9	42	26.1	0	0.0	0	0.0

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED BENEFIT							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	mengurangi berkembangbiakan jentik nyamuk.								
8.	Saya merasa jamban yang sehat adalah yang mempunyai sirkulasi udara yang baik.	119	73.9	42	26.1	0	0.0	0	0.0
9.	Saya merasa buang air besar di jamban/WC itu sangat penting untuk menjaga kesehatan lingkungan sekitar agar tidak tercemar.	118	73.3	36	22.4	0	0.0	7	4.3
10.	Saya merasa jika buang air besar di jamban/WC akan membuat masyarakat terhindar dari berbagai penyakit akibat lingkungan yang tercemar.	115	71.4	39	24.2	0	0.0	7	4.3

Sumber: Data Primer

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa pada pembagian kuesioner mengenai pendekatan HBM dengan perilaku BABS pernyataan positif dengan jawaban paling banyak sangat setuju adalah pertanyaan nomor 2 sebanyak 144 responden (89.4%), sedangkan pertanyaan negatif paling banyak sangat tidak setuju adalah pernyataan nomor 3 sebanyak 7 responden (4.3%).

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *Perceived Benefit* (Manfaat) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024.

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
***Perceived Benefit* (Manfaat) di Dusun**
Lakatong Pulau dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Manfaat	n	%
Cukup	154	95.7
Kurang	7	4.3
Total	161	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.6 mengenai distribusi responden berdasarkan *perceived benefit* (manfaat) menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi cukup sebanyak 154 orang (95.7%) sedangkan yang memiliki persepsi kurang sebanyak 7 orang (4.3%).

4) *Perceived Barrier* (Hambatan)

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Jawaban *Perceived Barrier* (Hambatan)
di Dusun Lakatong Pulau
dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED BARRIERS							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Saya merasa jamban/WC yang kotor menghambat	7	4.3	0	0.0	114	70.8	40	24.8

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED BARRIERS							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	saya dalam menerapkan buang air besar di jamban/WC.								
2.	Saya takut buang air besar di jamban/WC karena tidak terbiasa melakukan hal itu.	7	4.3	0	0.0	85	52.8	69	42.9
3.	Jamban/WC tersumbat membuat saya memilih untuk buang air besar di sungai/semak-semak.	7	4.3	0	0.0	77	47.8	77	47.8
4.	Saya merasa kesulitan dalam membangun jamban/WC karena sulitnya ekonomi	7	4.3	0	0.0	77	47.8	77	47.8
5.	Saya merasa air di jamban/WC tidak bersih, maka saya memilih buang air besar di sungai karena airnya lebih bersih	0	0.0	0	0.0	80	49.7	81	50.3
6.	Jika saya membangun jamban/WC di rumah makan ada pengeluaran ekstra untuk membangun.	7	4.3	0	0.0	75	46.6	79	49.1
7.	Saya belum bisa membangun jamban/WC sendiri dikarenakan kurangnya dana, dan menunggu bantuan dari pemerintah setempat.	7	4.3	0	0.0	79	49.1	75	46.6

No.	PERNYATAAN	PERCEIVED BARRIERS							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
8.	Saya merasa cuci tangan dengan air bersih dan sabun tidak berpengaruh dan tetap terkena penyakit diare.	7	4.3	0	0.0	65	40.4	89	55.3
9.	Saya merasa menyediakan sabun di jamban/WC akan meningkatkan pengeluaran per bulan	7	4.3	0	0.0	67	41.6	87	54.0
10.	Saya merasa kurang mendapatkan informasi dan sosialisasi tentang pentingnya penggunaan jamban sehat.akibat lingkungan yang tercemar.	7	4.3	0	0.0	87	54.0	67	41.6

Sumber: Data Primer

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa pada pembagian kuesioner mengenai pendekatan HBM dengan perilaku BABS pernyataan positif dengan jawaban paling banyak sangat setuju adalah pertanyaan nomor 2 sebanyak 7 responden (4.3%), sedangkan pertanyaan negatif paling banyak sangat tidak setuju adalah pernyataan nomor 8 sebanyak 89 responden (55.3%).

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *Perceived Barrier* (Hambatan) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024.

Tabel 5.8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
***Perceived Barrier* (Hambatan) di Dusun**
Lakatong Pulau dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Hambatan	n	%
Cukup	7	4.3
Kurang	154	95.7
Total	161	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.8 mengenai distribusi responden berdasarkan *perceived Barrier* (hambatan) menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi cukup sebanyak 7 orang (4.3%) sedangkan yang memiliki persepsi kurang sebanyak 154 orang (95.7%).

5) *Cues to Action* (Dorongan)

Tabel 5.9
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Jawaban *Cues to Action* (Dorongan)
di Dusun Lakatong Pulau
dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

No.	PERNYATAAN	CUES TO ACTION							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Saya mulai melakukan buang air besar pada tempatnya karena ada sosialisasi mengenai penggunaan jamban sehat.	56	34.8	98	60.9	0	0.0	7	4.3

No.	PERNYATAAN	CUES TO ACTION							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
2.	Ada dukungan dari pemerintah setempat mengenai pembangunan jamban/WC di setiap rumah warga.	70	43.5	84	52.2	0	0.0	7	4.3
3.	Saya mulai melakukan buang air besar pada tempatnya karena telah mengetahui bahaya dari Buang Besar Sembarangan (BABS)	76	47.2	78	48.4	0	0.0	7	4.3
4.	Saya mau menggunakan jamban/WC karena sudah tersedia air bersih, jamban/WC tidak tersumbat.	89	55.3	65	40.4	0	0.0	7	4.3
5.	Saya mau mencuci tangan dengan air bersih dan sabun setelah menggunakan jamban/WC karena ingin terbebas dari virus dan kuman.	92	57.1	69	42.9	0	0.0	0	0.0
6.	Saya memiliki dan menggunakan jamban sehat karena ingin memiliki lingkungan yang bersih, sehat, dan agar terhindar dari penyakit.	91	56.5	70	43.5	0	0.0	0	0.0
7.	Ada sosialisasi dari pemerintah setempat mengenai bahaya penyakit akibat Buang Air	78	48.4	76	47.2	0	0.0	7	4.3

No.	PERNYATAAN	CUES TO ACTION							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	Besar Sembarangan (BABS)								
8.	Saya mau menggunakan jamban sehat karena sudah tersedia bantuan dari pemerintah setempat.	83	51.6	71	44.1	0	0.0	7	4.3
9.	Saya mau menggunakan jamban agar terhindar dari penyakit diare.	83	51.6	71	44.1	0	0.0	7	4.3
10.	Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menyebabkan penyakit diare, dan membuat lingkungan sekitar tercemar.	138	85.7	16	9.9	0	0.0	7	4.3

Sumber: Data Primer

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa pada pembagian kuesioner mengenai pendekatan HBM dengan perilaku BABS pernyataan positif dengan jawaban paling banyak sangat setuju adalah pertanyaan nomor 10 sebanyak 138 responden (85.7%), sedangkan pertanyaan negatif paling banyak sangat tidak setuju adalah pernyataan nomor 3 sebanyak 7 responden (4.3%).

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *Cues to Action* (Dorongan) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024.

Tabel 5.10
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Cues to Action* (Dorongan) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024

Dorongan	n	%
Cukup	154	95.7
Kurang	7	4.3
Total	161	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.10 mengenai distribusi responden berdasarkan *cues to action* (dorongan) menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi cukup sebanyak 154 orang (95.7%) sedangkan yang memiliki persepsi kurang sebanyak 7 orang (4.3%).

6) *Self Efficacy* (Kemampuan Diri)

Tabel 5.11
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jawaban *Self Efficacy* (Kemampuan Diri) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024

No.	PERNYATAAN	SELF EFFICACY							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Saya mau melakukan buang air besar di jamban	141	87.6	13	8.1	1	0.6	6	3.7

No.	PERNYATAAN	SELF EFFICACY							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	sehat agar terhindar dari penyakit dan lingkungan tidak tercemar.								
2.	Saya tidak akan pernah buang air besar di sungai, atau tempat selain di jamban..	74	46.0	80	49.7	1	0.6	6	3.7
3.	Saya akan cuci tangan dengan sabun dan air bersih setelah menggunakan jamban/WC agar terhindar dari virus atau kuman.	73	45.3	88	54.7	0	0.0	0	0.0
4.	Saya mau membangun jamban/WC yang sehat di rumah saya agar terhindar dari penyakit dan lingkungan tidak tercemar.	83	51.6	71	44.1	1	0.6	6	3.7
5.	Saya akan melakukan kegiatan buang air besar di jamban di rumah saya.	76	47.2	78	48.4	1	0.6	6	3.7
6.	Saya mau menjaga kebersihan jamban/WC saya agar keluarga terhindar dari penyakit.	67	41.6	87	54.0	1	0.6	6	3.7
7.	Saya mau menguras bak di jamban/WC agar tidak mejadi sarang jentik nyamuk.	89	55.3	72	44.7	0	0.0	0	0.0
8.	Saya mau membangun jamban	48	29.8	106	65.8	0	0.0	7	4.3

No.	PERNYATAAN	SELF EFFICACY							
		SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	sesuai kriteria jamban sehat.								
9.	Saya merasa buang air besar di sungai dapat membahayakan kesehatan.	68	42.2	86	53.4	0	0.0	7	4.3
10.	Saya mau berhenti buang air besar di sungai, semak-semak, atau tempat terbuka lainnya.	59	36.6	95	59.0	1	0.6	6	3.7

Sumber: Data Primer

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa pada pembagian kuesioner mengenai pendekatan HBM dengan perilaku BABS pernyataan positif dengan jawaban paling banyak sangat setuju adalah pertanyaan nomor 1 sebanyak 141 responden (87.6%), sedangkan pertanyaan negatif paling banyak sangat tidak setuju adalah pernyataan nomor 9 sebanyak 7 responden (4.3%).

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *Self Efficacy* (Kemampuan Diri) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024.

Tabel 5.12
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Self Efficacy (Kemampuan Diri) di Dusun
Lakatong Pulau dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Kemampuan Diri	n	%
Cukup	154	95.7
Kurang	7	4.3
Total	161	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.12 mengenai distribusi responden berdasarkan *self efficacy* (kemampuan diri) menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi cukup sebanyak 154 orang (95.7%) sedangkan yang memiliki persepsi kurang sebanyak 7 orang (4.3%).

7) Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan penerapan Stop Buang Air Besar Sembarangan di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024.

Tabel 5.13
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Stop BABS di Dusun Lakatong
Pulau dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Penerapan	n	%
Menerapkan	154	95.7
Tidak Menerapkan	7	4.3
Total	161	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.13 mengenai distribusi responden stop BABS menunjukkan bahwa responden yang menerapkan stop BABS sebanyak 154 orang (95.7%) sedangkan yang tidak menerapkan sebanyak 7 orang (4.3%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori *Health Belief Model* dengan komponen yaitu *Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Barrier*, *Cues to Action*, dan *Self Efficacy* terhadap variabel dependen yaitu perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke, yang disajikan sebagai berikut:

a. *Perceived Susceptibility* (Kerentanan) Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *perceived susceptibility* (kerentanan) dengan perilaku BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Tahun 2024.

Tabel 5.14
Perceived Susceptibility (Kerentanan) Dengan
Penerapan Stop BABS di Dusun Lakatong
Pulau dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Perceived Susceptibility	Penerapan stop BABS				Total		P Value
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	154	97.5	4	2.5	158	100.0	0.000
Kurang	0	0.0	3	100.0	3	100.0	
Total	154	98.1	7	1,9	161	100.0	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.14 mengenai *Perceived Susceptibility* (kerentanan) dengan 3 orang (100.0%) untuk persepsi kerentanan kurang serta kurang menerapkan stop BABS. Sedangkan 154 orang (97.5%) yang memiliki persepsi kerentanan cukup serta cukup menerapkan stop BABS

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000$ karena nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada hubungan antara *Perceived Susceptibility* dengan perilaku BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Tahun 2024.

b. *Perceived Severity* (Keseriusan) Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan hubungan *Perceived Severity* (keseriusan) terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), didapatkan bahwa seluruh responden

memiliki persepsi keseriusan yang cukup sebanyak 161 responden (100.0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square menunjukkan hubungan *Perceived Severity* terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah statis.

c. *Perceived Benefit* (Manfaat) Dengan Penerapan Stop BABS

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *perceived benefit* (manfaat) dengan penerapan stop BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Tahun 2024

Tabel 5.15
***Perceived Benefit* (Manfaat) Dengan Penerapan**
Stop BABS di Dusun Lakatong
Pulau Dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Perceived Benefit	Penerapan stop BABS				Total		P Value
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	154	100.0	0	0.0	154	100.0	0.000
Kurang	0	0.0	7	100.0	7	100.0	
Total	154	95.7	7	4.3	161	100.0	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.15 mengenai *Perceived Benefit* (Manfaat) dengan 7 orang (100%) untuk persepsi manfaat kurang serta kurang menerapkan stop BABS. Sedangkan 154 orang (100%) yang memiliki persepsi manfaat cukup serta cukup menerapkan stop BABS

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000$ karena nilai $p > 0.05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti ada hubungan antara *Perceived Benefit* dengan penerapan stop BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Tahun 2024.

d. *Perceived Barrier* (Hambatan) Dengan Penerapan Stop BABS

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *perceived barrier* (hambatan) dengan penerapan stop BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Tahun 2024.

Tabel 5.16
***Perceived Barrier* (Hambatan) Dengan Penerapan**
Stop BABS di Dusun Lakatong
Pulau dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Perceived Barrier	Penerapan stop BABS				Total		P Value
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	0	0.0	7	100.0	7	100.0	0.000
Kurang	154	100.0	0	0.0	154	100.0	
Total	154	4.3	7	95.7	161	100.0	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.16 mengenai *Perceived Barrier* (Manfaat) dengan 154 orang (100.0%) untuk persepsi hambatan kurang serta cukup menerapkan stop BABS. Sedangkan 7 orang (100.0%) yang memiliki persepsi hambatan cukup serta kurang menerapkan stop BABS

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000$ karena nilai $p > 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara *Perceived Barrier* dengan penerapan stop BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Tahun 2024.

e. *Cues to Action* (Dorongan) Dengan Penerapan Stop BABS

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *cues to action* (dorongan) dengan penerapan stop BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Tahun 2024.

Tabel 5.17
***Cues to Action* (Dorongan) Dengan Penerapan**
Stop BABS di Dusun Lakatong
Pulau dan Dusun Matteke
Kabupaten Takalar
Tahun 2024

Cues to Action	Penerapan stop BABS				Total		P Value
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	154	100.0	0	0.0	154	100.0	0.000
Kurang	0	0.0	7	100.0	7	100.0	
Total	154	95.7	7	4.3	161	100.0	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.17 mengenai *Cues to Action* (Dorongan) dengan 7 orang (100.0%) untuk persepsi dorongan kurang serta kurang menerapkan stop BABS. Sedangkan 154 orang (100.0%) yang memiliki persepsi dorongan cukup serta cukup menerapkan stop BABS

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000$ karena nilai $p > 0.05$

maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada hubungan antara *Cues to Action* dengan penerapan stop BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Tahun 2024.

f. *Self Efficacy* (Kemampuan Diri) Dengan Penerapan Stop BABS

Berikut ini tabel distribusi responden berdasarkan *self efficacy* (kemampuan diri) dengan penerapan stop BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Tahun 2024.

Tabel 5.18
***Self Efficacy* (Kemampuan Diri) Dengan Penerapan Stop BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024**

Self Efficacy	Penerapan stop BABS				Total		P Value
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	154	100.0	0	0.0	154	100.0	0.000
Kurang	0	0.0	7	100.0	7	100.0	
Total	154	95.7	7	4.3	161	100.0	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.18 mengenai *Self Efficacy* (Kemampuan Diri) dengan 7 orang (100.0%) untuk persepsi dorongan kurang serta kurang menerapkan stop BABS. sedangkan 154 orang (100.0%) yang memiliki persepsi dorongan cukup serta cukup menerapkan stop BABS

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000$ karena nilai $p > 0.05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada hubungan

antara *Self efficacy* dengan penerapan stop BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Tahun 2024.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan maka dalam pembahasan ini akan menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui bagaimana hubungan pendekatan *Health Belief Model* (HBM) dengan penerapan stop Buang Air Besar Semabrangan (BABS) pada masyarakat Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024.

1. Hubungan antara *Perceived Susceptibility* (Kerentanan) dengan Perilaku BABS

Perceived Susceptibility atau kerentanan yang dirasakan tentang risiko atau penyakit. Persepsi ini mengacu pada persepsi seseorang mengenai risiko dan kondisi kesehatannya. Persepsi kerentanan merupakan persepsi individu atas risiko dirinya terkena penyakit akibat berperilaku BABS seperti diare, cacangan yang akhirnya akan mendorong seseorang untuk berperilaku stop BABS. Seseorang yang mampu memahami bahwa dirinya rentan terkena penyakit akibat BABS, akan menerapkan perilaku stop BABS. (Glanz et al., 2008)

Dilihat dari distribusi jawaban responden pada pernyataan positif paling banyak menjawab sangat setuju pada poin pernyataan nomor 19 sebanyak 132 responden (82.0%), hal ini

berarti masyarakat sepakat bahwa setiap keluarga yang buang air besar pada tempatnya dan mempunyai jamban, maka tidak akan rentan terkena penyakit diare. Sedangkan pernyataan negatif paling banyak menjawab sangat tidak setuju yakni nomor 5 sebanyak 117 responden (72.7%) hal ini berarti masyarakat sepakat bahwa setelah beraktivitas di dalam jamban/WC harus cuci tangan dengan air bersih dan sabun karena mengingat bahwa jamban merupakan tempat yang sangat banyak kuman penyebab penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *perceived susceptibility* dengan penerapan stop BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar Tahun 2024. Hasil analisa uji *Chi-Square*, *Fisher's Exact Test* menunjukkan *p value* = 0.000 ($< p \text{ value } 0.05$) berarti mempunyai hubungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke memiliki persepsi kerentanan yang cukup dalam kategori cukup menerapkan 154 responden (100.0%), dibandingkan dengan persepsi kurang dalam kategori cukup menerapkan sebanyak 7 responden (4.3%).

Berdasarkan analisa peneliti masyarakat memiliki persepsi bahwa mereka merasa rentan terkena penyakit ketika tidak

menerapkan buang air besar pada tempatnya. Masyarakat merasa rentan sakit jika melakukan buang air besar di sungai. Sehingga dalam hal ini *perceived susceptibility* memiliki hubungan dengan penerapan stop BABS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riswandha Ichsan Noor (2023) bahwa sebagian besar balita dengan stunting banyak memiliki persepsi kerentanan yang rendah sebanyak 64.5%, sedangkan ibu dengan balita tidak stunting memiliki persepsi kerentanan yang tinggi sebanyak 59.7%. yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived susceptibility* dengan kejadian stunting pada balita. (Noor & Muniroh, 2023)

Berdasarkan teori HBM semakin individu merasa rentan terkena suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan individu semakin tinggi. Persepsi kerentanan seseorang dalam menerapkan stop BABS akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam melakukan pencegahan. Artinya tinggi ataupun rendah tingkat persepsi kerentanan masyarakat tentang perilaku BABS akan mempengaruhi perilaku pencegahan individu terhadap penyakit akibat BABS.

2. Hubungan Antara *Perceived Severity* (Keseriusan) dengan Perilaku BABS

Perceived severity merupakan persepsi seseorang tentang seberapa parah penyakit yang ditimbulkan dari sebuah perilaku baik itu dalam pertimbangan medis seperti sakit, cacat, bahkan kematian maupun dari pertimbangan sosial seperti dampak kondisi pekerjaan, kehidupan keluarga, dan hubungan antar manusia. (Glanz et al., 2008)

Dilihat dari distribusi responden jawaban sangat setuju pada pernyataan positif nomor 10 sebanyak 117 responden (72.7%), menurut analisa peneliti hal ini dikarenakan masyarakat menyadari bahwa buang air besar di sungai merupakan perilaku yang salah, selain tidak enak di pandang, buang air besar di sungai juga akan membuat lingkungan sekitar tercemar, menyebabkan bau yang tidak sedap untuk lingkungan sekitar, dan juga membuat air di sungai tercemar karena tercampur dengan kotoran manusia yang terdapat banyak kuman penyebab penyakit di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *Perceived Severity* dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar. Hasil analisis uji *Chi-square*, *Fisher's Exact Test* menunjukkan $p\ value = 0.000 (< p\ value\ 0,05)$ berarti ada

hubungan antara persepsi keseriusan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke memiliki persepsi keseriusan yang cukup. Masyarakat memiliki persepsi bahwa dengan menerapkan buang air besar pada tempatnya maka akan terhindar dari berbagai macam penyakit akibat lingkungan yang tercemar dan juga lingkungan sekitar lebih terjaga.

Berdasarkan hasil penelitian Marsilia Laila (2023) menyatakan bahwa hubungan *perceived severity* terhadap angka kejadian *stunting* balita di Kabupaten Dogiyai Papua. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa *perceived severity* yang buruk menyebabkan 7.636 kali kejadian *stunting*. Keseriusan ibu merupakan persepsi seorang ibu terhadap dampak yang akan terjadi ketika ibu tidak membawa balitanya ke posyandu (Laila et al., 2023).

3. Hubungan Antara *Perceived Benefit* (Manfaat) dengan Perilaku BABS

Perceived Benefit, juga dikenal sebagai persepsi manfaat, adalah keyakinan seseorang tentang seberapa efektif berbagai tindakan yang tersedia untuk mengurangi ancaman penyakit atau pengobatan dan pencegahan penyakit, yang mereka anggap efektif untuk mencegah penyakit. Orang yang merasa rentan

terhadap penyakit akan berusaha mencari cara untuk keluar dari keadaan dengan melakukan hal-hal yang dianggap baik untuk menghindari penyakit dan sembuh. (Rosentock, 1974)

Dilihat dari distribusi jawaban responden jawaban sangat setuju paling banyak pada nomor 2 sebanyak 144 responden (89.4%), hal ini dikarenakan responden sepakat buang air besar seharusnya di jamban karena jika buang air besar sembarangan maka akan menyebabkan penyakit dan juga menyebabkan lingkungan sekitar kotor.

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan ada hubungan *Perceived benefit* dengan perilaku BABS di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar. Hasil analisa uji *Chi-Square* menunjukkan *p value* 0.000 yang berarti ada hubungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke memiliki persepsi manfaat yang cukup dalam kategori cukup menerapkan 154 responden (100.0%), sedangkan dengan persepsi kurang dalam kategori cukup menerapkan sebanyak 7 responden (4.3%). Masyarakat memiliki persepsi bahwa dengan menerapkan buang air besar pada tempatnya maka akan banyak manfaat yang di dapatkan baik untuk diri mereka sendiri dan keluarga, maupun untuk lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan penelitian Fitriani,dkk (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *perceived benefit* dengan preventif *covid-19* pada kelompok Lansia. Para lansia dapat merasakan manfaat jika lansia melakukan tindakan pencegahan *covid-19* dan menjalankan protokol kesehatan sesuai anjuran kesehatan dan juga mendukung program pemerintah untuk memutuskan rantai penularan. (Fitriani et al., 2022)

Berdasarkan analisa peneliti *perceived benefit* merupakan tahap dimana individu merasakan manfaat dari perilaku yang telah dilakukan, sehingga mendorong individu untuk melakukan sebuah perubahan perilaku. Dalam hal ini masyarakat di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke telah merasakan manfaat jika mempunyai jamban dan buang air besar di jamban misalnya lebih mudah untuk di akses, lingkungan sekitar nya lebih bersih dan terhindar dari bau yang tidak sedap, dan terhindar dari berbagai macam penyakit seperti diare, cacangan, dan berbagai penyakit lain akibat lingkungan yang kotor.

4. Hubungan Antara *Perceived Barrier* (Hambatan) dengan Perilaku BABS

Perceived barrier yang dirasakan adalah persepsi terhadap aspek negatif yang menghalangi individu dalam berperilaku sehat. Seseorang meyakini bahwa tindakan yang diberikan akan

efektif dalam mengurangi ancaman penyakit, tetapi disaat bersamaan tindakan itu juga tidak nyaman, jika kesiapan untuk bertindak rendah dan aspek negatifnya kuat, maka aspek tersebut berfungsi sebagai penghalang. Sebaliknya jika kesiapan untuk bertindak tinggi dan aspek negatifnya lemah, tindakan yang bersangkutan akan dilakukan.

Dari distribusi pernyataan kuesioner *perceived barriers* yang terdiri dari 10 pernyataan, pada pernyataan positif paling banyak menjawab sangat setuju adalah pernyataan nomor 2 sebanyak 7 responden (36.1%) hal ini dikarenakan responden masih memilih untuk buang air besar di sungai karena tidak terbiasa buang air di jamban/WC, kebanyakan responden yang melakukan hal ini sudah di usia lanjut yang dimana sedari kecil sudah terbiasa buang air besar di sungai atau tempat terbuka lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived barriers* mempunyai hubungan terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke. Hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan *p value* 0.000 berarti ada hubungan *perceived barriers* terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Menurut analisa peneliti hal ini disebabkan karena beberapa masyarakat yang masih berperilaku BABS merasa terhambat untuk melakukan buang air besar di jamban karena beberapa

faktor yaitu pertama faktor kebiasaan karena sedari kecil terbiasa buang air di sungai sehingga ketika sudah dewasa jika ingin buang air di jamban merasa tidak nyaman, kedua faktor ekonomi karena keterbatasan biaya sehingga belum bisa membangun jamban di dalam rumah sehingga biasanya melakukan aktifitas buang air di sungai atau menumpang di jamban milik tetangga atau keluarga, ketiga yaitu faktor lahan karena keterbatasan lahan sehingga tidak bisa membangun jamban di rumah sehingga untuk melakukan aktifitas buang air dilakukan di sungai atau menumpang di jamban tetangga atau keluarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke memiliki persepsi hambatan yang cukup dalam kategori kurang menerapkan sebanyak 7 responden (100.0%), sedangkan dengan persepsi kurang dalam kategori cukup menerapkan sebanyak 154 responden (100.0%). Hal ini menunjukkan 154 responden merasakan kurangnya hambatan dalam melaksanakan perilaku stop Buang Air Besar Sembarangan sehingga mereka tetap melakukan perilaku buang air besar pada tempatnya. Telah tersedianya jamban di rumah masing-masing, jamban yang dirawat dengan bersih, dan ada dukungan dari pemerintah setempat menjadi faktor sehingga masyarakat kurang merasakan adanya hambatan dalam perilaku stop BABS.

Hal ini sejalan dengan penelitian Syafrida Aini (2023) diketahui bahwa ada hubungan *perceived barriers* dengan perilaku merokok pada penderita hipertensi dengan nilai *p value* sebesar 0.007. Tingginya *perceived barriers* disebabkan karena responden mengetahui seberapa bahaya jika merokok meskipun jika berhenti merokok ada rasa tidak nyaman. Selain itu, responden khawatir tentang penyakit lain yang disebabkan oleh rokok misalnya penyakit sesak nafas. (Aini et al., 2023)

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian *perceived barriers* mempunyai hubungan terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan pada masyarakat Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar. Persepsi hambatan merupakan tahapan dimana individu melakukan penilaian seberapa besar rintangan dalam melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini masyarakat Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke yang masih berperilaku BABS tidak melakukan perilaku stop BABS dikarenakan tidak terbiasa melakukan buang air di jamban, adanya hambatan ekonomi sehingga belum bisa membangun jamban di rumah masing-masing, dan kurangnya lahan di rumah sehingga tidak bisa membangun jamban di rumah.

5. Hubungan Antara *Cues to Action* (Dorongan) dengan Penerapan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Cues to action merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh suatu hal sehingga menjadi alasan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu. *Cues to action* merupakan suatu pemicu yang diperlukan untuk melakukan sebuah tindakan. Pemicunya dapat berasal dari internal seperti persepsi tentang kondisi tubuh, maupun dari eksternal seperti interaksi antar individu. Tingkat kerentanan dan keparahan yang dirasakan dapat memberikan dorongan untuk bertindak. (Qisthi et al., 2023)

Dilihat dari distribusi jawaban pernyataan kuesioner *cues to action* yang terdiri dari 10 pernyataan, pada pernyataan positif paling banyak menjawab sangat setuju adalah pernyataan nomor 10 sebanyak 138 responden (85.7%). Hal ini dikarenakan masyarakat memercayai bahwa dengan melakukan buang air besar sembarangan maka akan menyebabkan penyakit dan lingkungan sekitar akan tercemar, hal ini membuat masyarakat terdorong untuk tidak lagi melakukan buang air besar di sungai atau di tempat terbuka lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *cues to action* dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun

Matteke Kabupaten Takalar. Hasil analisa uji *Chi-Square* menunjukkan *p value* 0.000 yang berarti ada hubungan. Menurut analisa peneliti masyarakat telah mendapatkan sosialisasi dari pemerintah setempat mengenai bahaya nya jika masih melakukan aktivitas buang air besar di sungai atau di tempat terbuka lainnya, pemerintah setempat juga telah menyalurkan bantuan berupa jamban kepada masyarakat. Berdasarkan sumber informasi memaparkan bahwa telah dilakukan beberapa upaya agar masyarakat tidak lagi ke sungai jika ingin buang air seperti pemasangan kawat berduri di batas antara pemukiman dan sungai agar akses ke sungai tertutup.

Penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Batrisyia (2023) penelitian ini berasumsi bahwa *cues to action* memberikan pengaruh pada *pro enviromental behaviour*, ditemukan nilai *p value* <0.05. Denga tingginya *cues* yang di dapat oleh individu maka perilaku akan terjadi. *Cues to action* adalah kejadian, orang, atau sebuah hal yang dapat memicu seseorang untuk melakukan suatu tindakan. (Dhabitha, 2023)

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa *cues to action* mempunyai hubungan terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar. *Cues to action* merupakan isyarat yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam hal ini masyarakat Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke menyadari bahwa ada isyarat tidak baik jika masih berperilaku BABS sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan yaitu membangun jamban di rumah masing-masing, sedangkan beberapa masyarakat yang masih BABS mengabaikan isyarat itu sehingga mereka masih tetap melakukan perilaku BABS.

6. Hubungan Self Efficacy (Keyakinan atau Kemampuan Diri) dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan.

Self efficacy merupakan kepercayaan pada kemampuan seseorang dalam mengorganisasi dan menerapkan sebuah tindakan yang akan dilakukan. Proses belajar sosial yang berlangsung sepanjang hidup individu akan menentukan tinggi atau rendahnya *self efficacy* seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi pada dasarnya sudah terbiasa menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta pengalaman juga mempengaruhi terbentuknya *self efficacy* dari masing-masing individu. (Anya & Alfian, 2022)

Dilihat dari distribusi jawaban pernyataan kuesioner *self efficacy* yang terdiri dari 10 pernyataan, pada pernyataan positif paling banyak menjawab sangat setuju adalah pernyataan nomor 1 sebanyak 141 responden (87.6%). Hal ini dikarenakan masyarakat memercayai bahwa dengan melakukan buang air

besar di jamban maka akan meminimalkan terkena penyakit akibat buang air besar sembarangan seperti diare, cacingan, dan sebagainya. Lalu dengan buang air besar di jamban lingkungan di sekitar lebih bersih, sungai sebagai sumber air tidak tercemar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Dusun Lakatong Pulau dan Dusun Matteke Kabupaten Takalar. Hasil analisa uji *Chi-Square* menunjukkan *p value* 0.000 yang berarti ada hubungan. Masyarakat telah meyakini bahwa dengan menerapkan buang air besar di jamban maka lingkungannya lebih bersih, tidak ada bau yang tidak sedap. Dengan adanya manfaat yang telah dirasakan masyarakat dengan melakukan buang air besar di jamban membuat masyarakat lebih yakin untuk selalu buang air besar di jamban dan tidak lagi mengotori sungai dekat pemukiman untuk melakukan buang air besar.

Penelitian yang sejalan yaitu penelitian Inda Mariana Harahap (2023) menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan covid-19 pada anak usia sekolah dasar dengan nilai korelasi $p = 0.038$ atau $p > 0.05$ yang artinya terdapat korelasi searah (positif) dengan kekuatan korelasi yang lemah. Semakin tinggi nilai *r* yang diperoleh semakin baik *self efficacy* individu. (Harahap et al., 2023)

Berdasarkan analisa peneliti dalam hal ini persepsi masyarakat mengenai BABS bersama dengan adanya isyarat untuk bertindak karena telah mengetahui bahaya dari BABS sehingga menentukan masyarakat untuk melakukan sebuah tindakan. Faktor lingkungan juga berdampak pada tingkatan keberhasilan yang dicapai, dalam hal ini keberhasilan yang dimaksud ialah tidak ada lagi keluarga yang buang air besar di sungai atau tempat terbuka lainnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan serta keterbatasan dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. Jarak tempuh ke lokasi penelitian jauh, sehingga membutuhkan waktu lebih banyak.
2. Beberapa warga tidak mau dilakukan pengisian kuesioner kecuali jika di dampingi oleh kader kesehatan setempat.
3. Terkendala dalam bahasa, karena masyarakat masih sangat kental dalam berbahasa daerah setempat.